

**ANALISIS WACANA PADA “BINGKAI” MAJALAH *SUARA MUHAMMADIYAH*
DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA
DI SMA**

Naskah Publikasi

Diajukan Kepada
Program Studi Magister Pengkajian Bahasa
Universitas Muhammadiyah Surakarta
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan



Oleh

Hidiyah Rohmani

NIM: S200110070

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENGAJIAN BAHASA
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2013**

Halaman Persetujuan Naskah Publikasi

**ANALISIS WACANA PADA "BINGKAI" MAJALAH SUARA MUHAMMADIYAH
DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA**

DI SMA

Disusun oleh :

Hidiyah Rohmani

NIM: S200110070

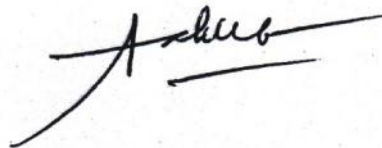
Telah disetujui oleh:

Pembimbing 1



Prof.Dr. Markhamah, M.Hum.

Pembimbing 2



Drs. Yakub Nasucha, M.Hum.

**ANALISIS WACANA PADA “BINGKAI” MAJALAH *SUARA MUHAMMADIYAH*
DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA
DI SMA**

Oleh
Hidiyah Rohmani, Markhamah, Yakub Nasucha
hidiyah67@gmail.com, markhamahums@yahoo.com, yakub nasucha

ABSTRACT

HIDIYAH ROHMANI, NIM: S200110070, Discourse Analysis on the 'Bingkai' of as *Suara Muhammadiyah* Magazine and its implementation as one of the teaching material in high school. This study aims to describe the structure, social cognition, contexts of the discourse on the 'Bingkai' *Suara Muhammadiyah* magazine so the readers know and understand contain of the meaning in the discourse as well as the implementation of Indonesian teaching materials. This research is a qualitative approach to the critical analysis of Van Dijk models. The subject of this study is the menu 'Bingkai' of the magazine which published Dr. Haedar Nasir's writings. The conclusion is that the three research sample texts, have the macro structure /thematic different. The theme of texts 1 is to strengthen character, while text 2 builds civilization, and text 3 is about the struggle of values. The superstructure /schematic, preliminary those text displays that contains a description of the problems in life are developed with the subtitle contains the concepts, examples, and the anticipation /solution. The micro structure of the texts includes the text contains semantic elements background, detailed, and intent. Among the texts used syntactic elements of lexicon which are almost same in the form of diction / word straight forward and there are some persuasive expression. Stylistic form of figure of speech paradox and satire is more dominant in among the texts. Social cognition, suggests that the text is an expression of the author who is associated with the establishment of Muhammadiyah ideology. Contexts analysis, describes the condition of the Indonesia people who have various problems. One of the reason is the weakening commitment especially Muhammadiyah members so it changes the values, outlook and attitude in life. Therefore, discourse of "Bingkai" is a means of understanding and reinforcement of the ideology. The writer hopes that can implements the results of the analysis as Indonesian teaching materials in speaking competence for high school students in the competence of expressing ideas, feedback, and information in a discussion.

Keyword: analysis discourse, text structure, social cognition, contexts.

Pendahuluan

Wacana sebagai dasar dalam pemahaman teks sangat diperlukan oleh masyarakat dalam komunikasi. Teks tersusun oleh unsur-unsur yang berkaitan sehingga terciptalah satu kesatuan. Masyarakat yang ingin maju tentu tidak bisa lepas dan harus berkomunikasi dengan wacana. Dengan wacana seseorang dapat memperoleh dan menyampaikan gagasan secara urut dan utuh.

Banyak perhatian para ahli bahasa diarahkan ke analisis wacana. Sejak tahun 1980-an analisis wacana ditempatkan oleh linguis sebagai sebuah kecenderungan dalam kerja atau telaah fungsi bahasa secara alami. Ada beberapa pandangan tentang analisis wacana. Pandangan pertama diwakili oleh kaum positivisme empiris, yang berpedoman pada kebenaran sintaksis (tata bahasa) sebagai bidang utama analisis wacana. Pandangan kedua disebut konstruktivisme bahwa analisis wacana dimaksudkan untuk membongkar maksud dan makna tertentu berdasarkan struktur makna dari sang pembicara. Pandangan ketiga, sebagai pandangan kritis mengoreksi pandangan konstruktivisme yang kurang sensitif pada produksi dan reproduksi makna yang terjadi (Eriyanto, 2008:3-6).

Beberapa model analisis wacana telah diperkenalkan dan dikembangkan para ahli. Analisis Van Dijk adalah model yang paling banyak dipakai. Menurut Van Dijk penelitian atas wacana tidak cukup pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Suatu teks terdiri atas tiga tingkatan yakni struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Struktur makro menunjuk pada makna keseluruhan (*global meaning*) yang dapat dicermati dari tema atau topik. Superstruktur menunjuk pada kerangka suatu wacana atau skematika, Struktur mikro menunjuk pada makna setempat (*local meaning*) yang dapat digali dari aspek semantik, sintaksis, stilistika, dan retorik. Selain analisis teks, Van Dijk juga melihat bagaimana struktur sosial, dominasi, dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat dan bagaimana kognisi/pikiran dan kesadaran yang membentuk dan berpengaruh terhadap teks (Eriyanto, 2008:221-224).

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan wacana pada “Bingkai” majalah *Suara Muhammadiyah* menggunakan model analisis wacana Van Dijk. Sehingga dapat dipahami

gagasan/pemikiran yang tersembunyi di balik struktur teksnya. Selain itu untuk mengungkap ideologi yang dibangun penulis serta konteks yang memengaruhi. Suara Muhammadiyah yang usianya hampir satu abad tetap eksis, juga merupakan alasan penelitian ini. Hasil analisis diimplementasikan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMA khususnya sekolah Muhammadiyah karena gagasan/pemikiran pada wacana tersebut dapat sebagai pedoman dan bahan kajian.

Definisi tentang wacana ada beberapa pandangan. Wacana dapat diartikan sebagai satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan gramatikal tertinggi atau terbesar (Chaer, 2007:267). Menurut Roger Fowler (1977) wacana merupakan komunikasi secara lisan atau tertulis yang dilihat dari titik pandang kepercayaan, nilai, dan kategori yang masuk di dalamnya, kepercayaan di sini mewakili pandangan dunia sebuah organisasi atau representasi dari pengalaman (Eriyanto, 2001:2). Pandangan ini direpresentasikan dalam bentuk spesifikasi pemilihan leksikal maupun properti gramatikal tertentu.

Pandangan yang sama juga dikemukakan oleh Norman Fairclough yang mengatakan bahwa wacana merupakan penggunaan bahasa dilihat sebagai bentuk praktik sosial yang kerjanya dikaji dalam hubungannya dengan aspek sosial dan budaya penulis atau penuturnya (Sumarlan, 2003:192). Jadi wacana merupakan wujud pengungkapan bahasa yang mempresentasikan pandangan penulis atau penutur tentang suatu kepercayaan, nilai, kategori dan sebagainya.

Analisis wacana (discourse analysis) adalah salah satu cabang linguistik yang mengkaji satuan lingual yang berada di atas kalimat (Baryadi, 2001:4). Dalam studi linguistik, analisis wacana merupakan reaksi dari bentuk linguistik formal yang lebih memperhatikan pada unit kata, frasa, atau kalimat tanpa melihat keterkaitan antara unsur tersebut (Eriyanto: 2008:3). Hal ini berbeda dengan pandangan yang mengatakan bahwa analisis wacana pada dasarnya membahas dan menginterpretasi pesan yang dimaksud pesapa dan penyapa (Wijana dalam Sobur, 2009:71). Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa analisis wacana mengkaji wacana baik dari segi internal maupun eksternal. Segi internal, wacana dikaji dari jenis struktur dan hubungan bagian-bagian wacana. Segi eksternal, wacana dikaji dari keterkaitan wacana dengan pembicara, hal yang dibicarakan, dan mitra bicara.

“Bingkai” adalah salah satu menu di majalah *Suara Muhammadiyah* berisi tulisan Dr. H. Haedar Nashir, M.S.I salah satu Pimpinan Pusat Muhammadiyah sekaligus pimpinan redaksi majalah *Suara Muhammadiyah*. Arti bingkai menurut KBBI (2004:134) adalah bilah (papan/rotan) yang dipasang di sekeliling suatu benda supaya kuat; simpai/roda, lis (pigura; rangka kaca). Bingkai pada majalah *Suara Muhammadiyah* berarti pandangan, sikap, dan gagasan/ pemikiran Muhammadiyah terhadap permasalahan bangsa.

Bahan ajar merupakan salah satu komponen dalam sistem pembelajaran yang memegang peranan penting dalam membantu siswa untuk mencapai indikator yang telah ditetapkan dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar. Bahan ajar dapat berisi konsep, fakta, prosedural, prinsip dan sikap atau nilai. Bahan ajar dapat diperoleh dari berbagai sumber atau referensi, salah satunya dari media massa atau majalah.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang telah dilakukan oleh kalangan akademisi di bidang linguistik. Seperti Santoso (2008) menganalisis elemen mikro, makro, dan meso/superstruktur pada majalah *Trax*. Temuannya bahwa majalah *Trax* hendak menyebarkan nilai-nilai budaya asing (global) dengan menggunakan bahasa Asing secara intens sehingga dimitoskan bahwa bahasa Asing dianggap memiliki daya yang lebih baik. Kaitannya dengan penelitian Dewanto (2010) adalah dalam hal unsur yang dianalisis yaitu elemen retorik. Temuannya bahwa pemberitaan Media Indonesia cenderung berpihak dan selalu membangun citra positif Jusuf Kalla sebagai calon presiden yang paling tepat dengan memberitakan keberhasilan, pandangan, dan sejumlah realitas untuk meyakinkan masyarakat.

Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah studi pustaka sehingga termasuk jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang proses analisisnya di lapangan studi bersamaan dengan pelaksanaan pengumpulan datanya (Sutopo, 2002:40). Penulis dalam mengungkapkan data berupa uraian/rincian dan permasalahan-permasalahannya dianalisis dengan teori analisis yang digunakan bersifat kualitatif. Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2006:3), mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang

menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Subjek penelitian ini adalah tulisan Dr. Haedar Nashir. Data penelitian berupa wacana yang dimuat pada menu ‘Bingkai’ majalah *Suara Muhammadiyah*. Teknik pengumpulan data primer dengan dokumentasi yakni mengumpulkan dan membaca wacana pada menu “Bingkai” majalah *Suara Muhammadiyah* edisi tahun 2012. Data sekunder diperoleh dari buku-buku yang berhubungan dengan pemikiran atau ideologi Muhammadiyah. Sedangkan analisis data menggunakan teknik analisis yang bersifat deskriptif kualitatif dengan analisis kritis melalui berpikir induktif yaitu berangkat dari fakta-fakta khusus lalu ditarik simpulan yang bersifat umum (Sutopo, 2007:39).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Wacana “Bingkai” yang dianalisis, ada tiga edisi sebagai sampel yakni; teks 1 dengan nomor data 02/tahun ke-97 (15-31 Jan 2012), teks 2 nomor 03/tahun ke-97 (1-15 Februari 2012), dan teks 3 nomor 20/tahun ke-97 (16-31 Oktober 2012).

1. Analisis Teks

a. Struktur Makro/Tematik

Elemen tematik merupakan makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik/tema suatu teks. Teks 1, tentang penguatan karakter para elit yang diperjelas dengan subjudul ‘Disorientasi’ yang banyak memberikan contoh perilaku elit bangsa yang tidak berkomitmen dalam mengurus bangsa. Tema teks 2, tentang peradaban bangsa dapat diamati dari judul teks “Islam di Dunia Nyata” dan subjudul yang menjelaskan tentang konsep peradaban dan penjelasan tentang langkah Muhammadiyah agar umat Islam dapat membangun peradaban. Teks 3 tentang nilai-nilai perjuangan, khususnya perjuangan di Muhammadiyah. Hal ini dapat diamati dari judul “Merawat Nilai-Nilai Gerakan” dan subjudul berisi penjelasan tentang perintah agama tentang nilai keseimbangan disertai beberapa faktor/ penyebab melemahnya perjuangan seseorang.

b. Superstruktur /Skematik

Skematik merupakan alur penyajian berita atau wacana. Alur tersebut menunjukkan bagian-bagian teks itu disusun dan diurutkan sehingga membentuk suatu kesatuan. Skematik pada ketiga teks menampilkan pendahuluan yang berisi gambaran permasalahan dalam kehidupan yang dikembangkan dengan subjudul yang berisi konsep, contoh, langkah antisipasi/solusi. Teks diakhiri dengan imbauan kepada umat Islam khususnya warga Muhammadiyah untuk menguatkan ideologi.

c. Struktur Mikro

Struktur mikro merupakan makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dengan menganalisis unsur semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Semantik merupakan makna yang ingin ditekankan dalam teks, dengan mengamati elemen latar, detil, dan maksud. Latar sebagai salah satu elemen semantik dalam analisis wacana digunakan untuk menunjukkan ke arah mana pandangan khalayak akan dibawa.

Latar pada teks1, penulis menampilkan berbagai permasalahan bangsa Indonesia, seperti *masalah bangsa ini selain kemiskinan, korupsi, pengangguran, mafia hukum.....(paragraf 1)*. Selanjutnya detil teks memberikan citra kurang baik terhadap rakyat dan elit bangsa dengan contoh perbuatan yang terkait dengan karakter, seperti *masalah karakter tidak kalah bermasalah. Tidak rakyat, tetapi juga para elitnya. Jika ada pemilu dan pemilukada Para elitnya pun berlomba merebut kursi pemerintahan dengan berbagai cara, termasuk politik uang (paragraf 2)*.

Latar pada teks 2, tentang kondisi umat Islam dalam kehidupan yang belum mewujudkan peradaban. Pembaca dibawa pada makna teks bahwa umat Islam belum mewujudkan peradaban sebagai bukti keyakinan terhadap ajaran agama. Berbagai konsep dan teori peradaban dimunculkan sebagai alasan pentingnya peradaban suatu bangsa.

Latar pada teks 3, penulis menekankan pentingnya keseimbangan dalam menjalani kehidupan karena nilai keseimbangan merupakan perintah agama dengan memberikan kutipan ayat-ayat suci Alquran diantaranya; *Carilah kebahagiaanmu untuk akherat, tapi jangan lupa kebahagiaanmu di dunia*

(QS Al-Qashash:77). Selain itu diperjelas bahwa *perjuangan hidup seorang muslim ialah beribadah dan menjalankan kekalifahan di muka bumi dengan tujuan akhir mencari rida Allah (QS Adzariyat:56, AlBaqarah:30,Hud:61).*

Dengan demikian ketiga teks menunjukkan bahwa penulis memiliki pendapat/pandangan, dan sikap terhadap kondisi bangsa dengan memberikan solusi atau antisipasi, seperti pada tabel.

Tabel 1

Pandangan terhadap Kondisi Bangsa

Teks	Pendapat/pandangan	Sikap	Antisipasi /solusi
1.	Permasalahan bangsa karena jumlah penduduk yang besar	Penguatan karakter para elit dalam mengurus negara	Pemilu sebagai media hisap untuk memilih pemimpin yang amanah
2.	Umat Islam belum tampil sebagai umat yang utama dalam kehidupan	Muhammadiyah menjadi uswah hasanah	Berbagai usaha perlu dilakukan Muhammadiyah
3.	Nilai keseimbangan dalam perjuangan	Komitmen perjuangan yang fundamental	Kekuatan jihad dan sabar sebagai landasan perjuangan

Sintaksis merupakan bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase. Salah satu elemen sintaksis adalah dengan pemakaian koherensi. Koherensi dapat dibentuk dengan pemakaian kata kunci, kata ganti dan konjungsi/kata penghubung. Teks 1 terdapat koherensi antarkalimat maupun antarparagraf dengan kata penghubung, seperti pada tabel.

Tabel 2

Penanda Koherensi Teks 1

Kata penghubung 'sementara'	<ol style="list-style-type: none"> 1. Barang impor membanjiri negeri ini Sementara jaringan birokrasi dan sikap aparaturnya terbilang rentan.....(paragraf 2) 2.para elitnya pun berlomba merebut kursi pemerintahan dengan berbagai cara.....(paragraf 3) Sementara amanat atau mandat rakyat terabaikan, malah terlupakan.....(paragraf 4) 3. Para pejabat publik di sejumlah negara maju sering mundur dari jabatannya manakala ada masalah yang menjadi sorotan publik (paragraf15)
-----------------------------	---

	Sementara di negeri religius dengan penduduk muslim terbesar moralitas kenegarawanan itu seperti barang langka (paragraf 16)
Kata hubung ‘namun’, ‘tetapi’	<p>4.Di sinilah para elit di seluruh tubuh pemerintahan meletakkan visi dan komitmen (paragraf 6) Namun yang terjadi justru disorientasi visi berbangsa.....yang dipikirkan bukan kepentingan bangsa dan negara. Tetapi mengutamakan kepentingan diri.....(paragraf 7)</p> <p>5.Sebelum terpilih menjadi..... pada umumnya menunjukkan ikrar positif untuk mengurus hajat hidup rakyat. Namun setelah berada di kursi sering lupa mandat atau amanat (paragraf 12)</p> <p>6.Jika benar-benar amanah mobilitas politik ke atas pun akan dengan sendirinya teraih (paragraf 13). Namun manakala gampang menerabas,..., tetapi jangka panjang sesungguhnya kehilangan sesuatu (paragraf 14).</p>

Teks 2, penulis menggunakan strategi untuk menciptakan kepaduan wacana, dengan kata kunci yang berfungsi untuk menekankan pentingnya topik. Penanda koherensi tersebut digunakan, baik antarkalimat maupun antarparagraf, seperti pada tabel berikut.

Tabel 3

Penanda Koherensi Teks 2

Kata kunci ‘Peradaban’	1. Peradaban merupakan puncak dari kebudayaan suatu umat, masyarakat, dan bangsa. Peradaban merupakan kebudayaan tertinggi.....(paragraf 3)
‘Kebudayaan’	2. Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial..... Kebudayaan sebagai sistem pengetahuan manusia merupakan petunjuk-petunjuk, resep-resep.....(paragraf 4)
‘umat Islam’	3. Dalam kaitan ini kebudayaan menjadi model pengetahuan dan konsep-konsep simbolik..... Unsur kebudayaan universal menurut para ahli terdiri dari sistem religi, organisasi, bahasa Kebudayaan fisik berupa wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.....(paragraf 5)
‘Muhamma	4. Umat Islam harus lebih maju dalam pendidikan, ekonomi dan berbagai aspek lainnya....(paragraf 7) Umat Islam di seluruh muka bumi membuktikan kepada dunia bahwa dirinya jauh lebih unggul..... Umat Islam termasuk negara dan sistem Islam dalam bentuk apa pun....menunjukkan yang terbaik dalam kenyataan (paragraf 8)
	5. Muhammadiyah sebagai gerakan Islam yang

diyah'	<p>bertujuan.....Muhammadiyah dan orang-orang Muhammadiyah dituntut kerja keras untuk..... . Muhammadiyah tidak boleh terjebak pada banyak retorika dan formalisme(paragraf 9)</p> <p>6. Muhammadiyah tidak kenal lelah..... Usaha Muhammadiyah yang diwujudkan dalam bentuk amal usaha, program, dan kegiatan.....(paragraf 10)</p> <p>7. Usaha-usaha Muhammadiyah telah dilakukan sepanjang perjalanan sejarah hingga usia satu abad ini..... Muhammadiyah menyadari masih banyak kekurangan.....(paragraf 12)</p>
--------	---

Teks 3, penulis menggunakan beberapa jenis pembentuk koherensi untuk mewujudkan kepaduan wacana, seperti pada tabel.

Tabel 4

Penanda Koherensi Teks 3

Kata hubung Akibat 'akhirnya'	<p>1.Satu sama lain berseberangan pandangan, kemudian berujung pada saling menjatuhkan. Akhirnya amal usaha jadi rebutan.....(paragraf 5)</p> <p>2. Masing-masing menunjukkan otoritasnya, sulit untuk mencari titik temu. Akhirnya, hubungan antarpimpinan organisasi menjadi tidak sehat..... Ada yang berhasil <i>ishlah</i>, ada pula yang tetap panas dingin. Akhirnya, kondisi persyarikatan pun berjalan stagnan bahkan mundur (paragraf 6)</p> <p>3.Idealisme awal yang biasanya mantap dalam berjuang lillahitaala. Akhirnya menjadi berbelok arah dan lemah semangat (paragraf 8)</p>
Kata hubung 'bahkan'	<p>4.mula-mula materi menjadi alat dan faktor pemudah. Lama-kelamaan menjadi tujuan dan membelokkan niat serta tindakan. Bahkan, jadi faktor rebutan. (paragraf 7)</p>
Kata ganti 'mereka'	<p>5.Kalau ada uangnya aktif dan gesit..... Mereka yang semula tidak mau aktif karena ada kembang gulanya menjadi gigih. Mereka yang biasanya nirpamrih pun terbawa arus (paragraf 7)</p>
Kata kunci 'perjuangan'	<p>6. Hidup itu perjuangan. Perjuangan dengan mengerahkan segala kemampuan.....perjuangan setiap muslim ialah beribadah (paragraf 9)</p> <p>7. Dalam Muhammadiyah pun semua yang dilakukan sesungguhnya perjuangan. Perjuangan mendakwahkan Islam..... Perjuangan bukan untuk mobilitas diri. Perjuangan yang tiada lain.....(paragraf 10)</p>

Stilistika/gaya bahasa merupakan alat atau cara yang digunakan untuk mengungkapkan gagasan. Salah satu elemen stilistika adalah leksikon. Leksikon adalah pilihan kata untuk mendukung makna atau maksud tertentu. Ketiga teks lebih dominan menggunakan diksi/pilihan kata lugas namun juga terdapat beberapa kata kias, majas atau ungkapan yang digunakan untuk menimbulkan kesan tertentu baik positif maupun negatif. Berikut temuan kata kias/ungkapan yang digunakan pada ketiga teks.

Teks 1, terdapat beberapa kata kiasan, seperti pada kalimat para elit berlomba merebut *kursi* pemerintahan dengan berbagai cara, termasuk *politik uang, upeti dan transaksi politik* sudah menjadi hal biasa. Kata “*kursi, upeti, politik uang*” merupakan kata kiasan yang mengandung makna kurang baik yakni kedudukan/jabatan. Majas paradoks dan sindiran banyak digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang bertentangan, seperti*elit dan rakyat pun seakan bangga memakai dan mengonsumsi produk impor, sementara sikap aparatur pemerintah terbilang rentan* (paragraf 1).

Sikap para elit (teks 1) tentunya bertentangan dengan cita-cita nasional yang diletakkan para pendiri bangsa tahun 1945 yakni mewujudkan bangsa dan negara yang maju, bersatu, adil, dan makmur. Sindiran terhadap para elit politik yang tidak konsisten dengan janji saat kampanye, seperti *politisi ajimumpung hidup mewah tak pernah puas, Janji politik sekadar retorika dan harapan manis* (paragraf 2). Karakter para elit yang tidak memegang mandat, disebutkan pada *para elit terputus komitmen dan visi kebangsaannya*(paragraf 6). Bahkan moral elit bangsa Indonesia dianggap lebih buruk dibanding moral pemimpin negara maju,

Teks 2, terdapat pada bagian pendahuluan berupa proposisi dengan kalimat retorik yang digunakan sebagai strategi menarik perhatian sekaligus memengaruhi pembaca, dapat diamati pada pernyataan berikut;

Apakah Islam di tangan para pemeluknya sudah tampil sebagai peradaban yang unggul?

Apakah perbankan syariah dalam aplikasinya merupakan sistem yang terbaik dan benar-benar tidak mempraktikkan apa yang dilakukan perbankan konvensional?

Apakah negara-negara Islam dalam mengurus rakyatnya jauh lebih baik ketimbang negara-negara dan sistem politik sekuler?

Apakah pribadi dan umat muslim menjadi teladan yang terbaik dalam berperilaku sehingga menampilkan rahmatan lilalamin?

Proposisi/ ungkapan tersebut tentunya tidak memerlukan jawaban tetapi menunjukkan pandangan dan sikap penulis. Penulis berkeinginan agar umat Islam menjadi teladan sehingga dapat membuktikan kepada dunia bahwa umat Islam lebih unggul dibandingkan bangsa/ umat yang lain.

Teks 3, terdapat pada paragraf pembuka berupa ungkapan tentang kehidupan manusia agar memiliki keseimbangan, dapat diamati seperti berikut;

- (1)*Ketika kita berjalan, sekali-kali tengoklah ke belakang siapa tahu ada langkah tercecer.*
- (2)*Tatkala berjalan cepat, tak ada salahnya pada saat tertentu memperlambat langkah hingga ada waktu jeda untuk menghela napas*
- (3)*Kalau suka atau benci pada sesuatu, cobalah cari titik tengah, agar kembali ke batas normal.*
- (4)*Ketika merasa sukses, belajarliah untuk koreksi diri dan tidak menjadi takabur, dengan merasa kamilah yang paling maju dalam persyarikatan.*

Ungkapan pada teks 3 tentu sebagai strategi menarik pembaca untuk mengikuti arah pembicaraan penulis. Ungkapan tersebut dapat ditafsirkan maknanya; (1) perlunya koreksi diri dalam melakukan gerakan/ tindakan agar diperoleh hasil yang sesuai harapan (2) perjuangan atau gerakan memerlukan kesabaran dan strategi agar hasil yang diperoleh bisa optimal. (3) perlunya keseimbangan dalam kehidupan, karena setiap pekerjaan pasti ada permasalahan atau perbedaan pendapat maka diperlukan penyelesaian. (4) terbuka atau menerima kritik dan tidak merasa sombong jika berhasil dalam melakukan suatu pekerjaan.

Bagian isi pada teks 3 juga digunakan ungkapan untuk memberikan gambaran pentingnya nilai keseimbangan, seperti *hidup ibarat menyetir kendaraan di jalan raya, pandai-pandailah mengatur gas. Hidup seperti mengejar perpacuan yang bertensi tinggi tapi sesungguhnya melelahkan. Hidup itu perjuangan. Hidup bukan asal hidup apalagi sekedar perhiasan dunia (paragraf 9)*

Ungkapan (teks 3) mengandung pesan moral bahwa dalam menjalani kehidupan perlu kehati-hatian dan kesabaran sama halnya saat naik kendaraan dan berlari mengejar sesuatu. Diksi berupa istilah ilmiah dan kosa kata bidang agama seperti; *tawazun* (nilai keseimbangan), *ghuluw* (serba ekstrem), *ghonimah* (uang), *ghirah* (semangat) dapat menambah kosa kata juga menunjukkan latar belakang pendidikan dan pengalaman penulis.

Elemen retorik merupakan strategi penulis untuk menyampaikan gagasan juga berfungsi persuasif. Ketiga teks menggunakan grafis, penulisan judul dicetak tebal dengan huruf besar semua. Pembuka teks yang ditulis dengan model huruf yang berbeda dengan bagian isi atau detil. Selain itu foto penulis teks yang berada di sebelah kiri atas dapat berfungsi sebagai perkenalan diri sekaligus memotivasi agar pembaca selalu membaca dan mengikuti gagasan penulis yang hadir setiap majalah tersebut terbit. Selain grafis dan gambar sebagai bentuk ekspresi, strategi retorik juga muncul dalam bentuk interaksi.

Ketiga teks, menunjukkan bahwa interaksi penulis dengan pembaca tidak ada jarak karena disampaikan secara informal. Bahasa mudah dipahami walaupun terdapat ungkapan dan istilah tertentu. Selain itu penulis juga menampilkan *visual image* dengan memberikan detil yang menonjolkan inti gagasan. Ketiga teks menonjolkan peran dan pentingnya komitmen umat Islam terutama warga Muhammadiyah apalagi yang diberi amanah.

2. Kognisi Sosial

Kognisi sosial berhubungan dengan bagaimana seseorang memandang dan menggambarkan peristiwa.

Tabel 5
Kognisi sosial Teks 1
Elit Bangsa Kehilangan Arah

NO	Pokok Pikiran Teks	Ideologi Muhammadiyah
1	Disorientasi Visi	- MADM (mengemban amanah) - Kepribadian Muh. (sifat Muh). - PHIWM terkait kehidupan berbangsa dan bernegara
2	Kondisi eksklusivisme	- MKCH (fungsi dan misi)
3	Penguatan karakter	- PHIWM (kehidupan pribadi)

Tabel 6
Kognisi Sosial Teks 2
Islam di Dunia Nyata

NO	Pokok Pikiran	Ideologi Muhammadiyah
1	Hakikat Islam	PHIWM (pandangan tentang keduniaan)
2	Wujud Peradaban	MKCH (terkait fungsi dan misi)
3	Unsur kebudayaan	MADM (pokok pikiran kedua)
4	Peradaban yang unggul	Kepribadian Muh. (akhlak)

Tabel 7
Kognisi Sosial Teks 3
Merawat Nilai-Nilai Gerakan

NO	Pokok Pikiran	Ideologi Muhammadiyah
1	Hidup itu perjuangan Hidup ialah beribadah (paragraf 8)	MADM (pokok pikiran ketiga) MADM (pokok pikiran kesatu)
2	Nilai dan orientasi perjuangan (paragraf 10)	PHIWM (muamalah duniawi) Kepribadian Muh (sifat Muh.)
3	Jihad dan sabar (paragraf 12)	Kepribadian Muh (sifat Muh.) MADM (pokok pikiran kesatu)

Berdasarkan analisis kognisi sosial, dapat disimpulkan bahwa ketiga teks menunjukkan ekspresi pendirian penulis yang dikaitkan dengan ideologi Muhammadiyah baik menyangkut Kepribadian Muhammadiyah, Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah serta Pedoman Hidup Islam Warga Muhammadiyah.

Tabel 8

Hasil Analisis Kognisi Sosial

TEKS	IDEOLOGI MUHAMMADIYAH
1	MADM (mengemban amanah) Kepribadian Muh. (sifat Muh). PHIWM (kehidupan berbangsa dan bernegara) MKCH (terkait fungsi dan misi)
2	PHIWM (pandangan tentang keduniaan) MKCH (terkait fungsi dan misi) MADM (pokok pikiran kedua) Kepribadian Muh. (tentang akhlak)
3	MADM (pokok pikiran kesatu dan ketiga) PHIWM (muamalah duniawi) Kepribadian Muh (tentang sifat Muh.) Tanwir Muhammadiyah di Yogyakarta 2007

3. Analisis Sosial/Konteks

Analisis sosial berhubungan dengan struktur sosial dan pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat suatu wacana. Makna sebuah teks tidak lepas dari struktur teks, kognisi sosial dan konteks. Teks 1, menggambarkan kondisi sosial masyarakat yang sedang mengalami krisis moral. Maraknya berbagai kasus yang menyeret para elit di negeri ini menunjukkan mereka sudah kehilangan komitmen dan disorientasi. Teks 2, menunjukkan kondisi masyarakat yang mayoritas beragama Islam tetapi belum mengamalkan ajaran agama secara menyeluruh. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang Islam secara benar. Teks 3, berhubungan dengan persoalan yang ada di persyarikatan Muhammadiyah. Tujuan Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah amar makruf nahi munkar untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Namun yang terjadi, tidak sedikit orang masuk di Muhammadiyah hanya untuk kepentingan pribadi.

Dengan demikian struktur teks wacana pada ‘bingkai’ majalah *Suara Muhammadiyah*, meliputi struktur makro, super, dan mikro. Struktur makro/ tema setiap edisi berbeda-beda. Tema teks 1 tentang penguatan karakter, sedangkan teks 2 membangun peradaban, dan teks 3 tentang nilai-nilai perjuangan. Superstruktur/ skematik, ketiga teks menampilkan pendahuluan yang berisi gambaran permasalahan dalam kehidupan yang dikembangkan dengan subjudul yang berisi konsep, contoh, langkah antisipasi/solusi. Teks diakhiri dengan imbauan/harapan kepada umat Islam khususnya warga Muhammadiyah agar tetap berpedoman pada nilai-nilai ideologi yang telah digariskan oleh persyarikatan. Mikrostruktur, ketiga teks menggunakan bahasa yang lugas dan komunikatif disertai beberapa ungkapan persuasif.

Kognisi sosial, ketiga teks merupakan tulisan Dr. Haedar Nashir yakni salah satu pimpinan pusat Muhammadiyah sekaligus pimpinan redaksi majalah *Suara Muhammadiyah*. Teks tersebut menunjukkan ekspresi pendirian penulis yang dikaitkan dengan ideologi dan strategi Muhammadiyah. Dengan kata lain kognisi sosial pada ketiga teks merupakan implementasi dari ideologi Muhammadiyah. Dalam hal ini berangkat dari keprihatinan penulis terhadap umat Islam khususnya warga Muhammadiyah yang menyimpang dari pedoman dan kebijakan. Untuk itu diperlukan pemahaman dan penguatan kembali tentang ideologi.

Hasil analisis konteks, ketiga teks menggambarkan kondisi masyarakat Indonesia yang mengalami berbagai permasalahan. Teks 1 menggambarkan kondisi bangsa yang mengalami krisis moral dan kepemimpinan. Teks 2 berkaitan dengan kondisi umat Islam yang belum mengamalkan ajaran agama secara menyeluruh, sedangkan teks 3 memberikan gambaran tentang kondisi orang-orang Muhammadiyah baik anggota maupun pimpinan yang terpengaruh ideologi lain yang tidak sejalan dengan garis dan kebijakan Muhammadiyah. Maka wacana “Bingkai” sebagai sarana penguatan kembali ideologi.

Temuan ini memiliki relevansi dengan penelitian Santoso (2008) yang juga menganalisis elemen mikro, makro, dan meso/superstruktur. Keduanya dapat dikatakan bahwa wacana merupakan praktik korporasi yang bertujuan untuk memberikan pengertian dan membentuk kesadaran masyarakat yang telah

mengalami pergeseran nilai. Relevansi dengan penelitian Dewanto (2010), adalah dalam hal unsur yang dianalisis yaitu elemen retorik. Retorik merupakan strategi penulis untuk menyampaikan gagasan dan berfungsi persuasif. Begitu pula dengan penelitian Ashrori (2011), ada persamaan dalam hal diksi/pilihan kata dan majas dapat digunakan untuk menimbulkan maksud tertentu.

Dengan demikian wacana merupakan wujud pengungkapan bahasa yang merepresentasikan pandangan penulis atau penutur tentang suatu kepercayaan, nilai, kategori dan sebagainya. Struktur sosial, dominasi, dan kelompok kekuasaan serta kognisi/pikiran dan kesadaran masyarakat dapat membentuk dan berpengaruh terhadap teks.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, wacana pada “Bingkai” majalah *Suara Muhammadiyah* dapat diambil beberapa simpulan.

1. Struktur teks, semua elemen wacana pada ketiga teks dapat diamati baik makrostruktur, superstruktur, maupun mikrostruktur. Namun memiliki perbedaan pada elemen makro, sedangkan elemen superstruktur sama dan mikrostruktur hampir sama ketiganya menggunakan pilihan kata lugas serta terdapat beberapa ungkapan persuasif.
2. Kognisi sosial, menunjukkan ekspresi pendirian penulis yang dikaitkan dengan ideologi dan strategi Muhammadiyah. Tujuannya agar umat Islam, khususnya warga Muhammadiyah tetap komitmen untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.
3. Analisis konteks, menggambarkan kondisi umat Islam dan khususnya warga Muhammadiyah yang menyimpang dari garis dan kebijakan sehingga mengubah pola pikir dan sikap dalam menjalani kehidupan.
4. Hasil analisis dapat dijadikan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMA pada kompetensi berbicara dengan standar kompetensi mengungkapkan gagasan, tanggapan, dan informasi dalam diskusi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat dikemukakan beberapa saran.

1. Warga Muhammadiyah, baik pimpinan, anggota, simpatisan, dan pembaca pada umumnya, dapat menjadikan wacana “Bingkai” sebagai bahan kajian

- untuk memahami pokok-pokok pikiran dan sikap serta langkah yang ditempuh Muhammadiyah dalam memperjuangkannya.
2. Para pendidik/guru tingkat SMA, agar materi/bahan ajar bahasa Indonesia dapat diambil dari wacana pada 'Bingkai' majalah Suara Muhammadiyah. Gagasan/pemikiran pada wacana dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta bahan diskusi dengan para siswa. Selain itu dapat ditanamkan dan dijadikan pedoman dalam kehidupan.
 3. Peneliti selanjutnya, agar dalam melakukan analisis kognisi sosial dan konteks perlu wawancara dengan penulis teks agar informasi yang diperoleh lebih lengkap dan dalam memberikan interpretasi lebih tepat.

Daftar Pustaka

- Baryadi, Praptomo. 2001. "Konsep Pokok dalam Analisis Wacana", *Jurnal Widyaparwa*, Nomor 57, September 2001.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Cetakan ketiga. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eriyanto. 2008. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.
- Hafiz Ahmad Bilal, Hafiz. 2012 "Critical Discourse Analysis of Political TV Talk Shows of Pakistani Media" *International Journal of Linguistics* ISSN 1948-5425 2012, Vol. 4, No.3
- Hambali, Hamdan. 2006. *Ideologi dan Strategi Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Majalah Suara Muhammadiyah edisi bulan Januari- Desember 2012.
- Moeleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: Rosdakarya.
- Nashir, Haedar. 2009. *Manhaj Gerakan Muhammadiyah Ideologi, Kithah dan Langkah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Sobur, Alex. 2009. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumarlan. 2005. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.